

IMPLEMENTASI METODE OUTING CLASS DI SENTRA INDUSTRI KERAJINAN BAMBU NGAMPIRAN SEBAGAI SARANA APRESIASI KARYA SENI BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Riska Ashar Luthfia Erva¹, Yuyun Yulia², Ana Fitrotun Nisa³

Direktorat Pascasarjana Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta^{1,2,3}

SDN Kendal Rongkop, Gunungkidul, Yogyakarta¹

Surel : riskaashar000@gmail.com

Abstract: Implementation of the Outing Class Method at the Ngampiran Bamboo Craft Industry Center as a Means of Appreciating Artwork Based on Local Wisdom. This study aims to increase the appreciation of local wisdom-based works of art through outing class learning activities in the bamboo craft industry center Ngampiran Hamlet, Rongkop District, Gunungkidul in the Limited Face-to-Face Learning process for Class V SBdP lessons for the 2021/2022 academic year. The research subjects were fifth grade students of SDN Kendal Rongkop, with a total of 16 students, consisting of 7 male students and 9 female students. The type of research carried out is field research using a descriptive qualitative approach. Data collection techniques used in this study were interviews, questionnaires, field notes, photos, and documents resulting from student discussions. The results of this study indicate that: 1) Planning the Outing Class Method by asking permission from the principal, the party to be visited, determining the time of departure as well as determining the fleet used to take students to the outing class location and making lesson plans that will be used during activities, 2) The implementation of Outing Class at the bamboo craft center is observing the process of making bamboo crafts, practicing directly, and asking questions with resource persons, 3) Evaluation of Outing class activities in the form of simple reports and presenting to the class, 4) Benefits of activities include respecting one type of wisdom In the local area around them, students are able to appreciate art craft items that it turns out that the manufacturing process requires patience, accuracy, and tenacity to produce valuable works of art.

Keywords: bamboo craft; outing class; appreciation of works of art; local wisdom

Abstrak: Implementasi Metode Outing Class Di Sentra Industri Kerajinan Bambu Ngampiran Sebagai Sarana Apresiasi Karya Seni Berbasis Kearifan Lokal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan apresiasi karya seni berbasis kearifan lokal melalui aktivitas belajar *outing class* di sentra industri kerajinan bambu Dusun Ngampiran, Kecamatan Rongkop, Gunungkidul dalam proses Pembelajaran Tatap Muka Terbatas muatan pelajaran SBdP Kelas V tahun pelajaran 2021/2022. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Kendal Rongkop, dengan jumlah siswa sebanyak 16 siswa, yang terdiri dari 7 siswa laki-laki, dan 9 siswa perempuan. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, angket, catatan lapangan, foto, dan dokumen hasil diskusi siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan Metode *Outing Class* dengan meminta izin dari kepala sekolah, pihak yang akan didatangi, menentukan waktu keberangkatan sekaligus menentukan armada yang digunakan untuk membawa siswa ke lokasi *outing class* serta membuat RPP yang akan digunakan saat kegiatan, 2) Pelaksanaan *Outing Class* di sentra kerajinan bambu yaitu mengamati proses pembuatan kerajinan bambu, mempraktekkan secara langsung, dan tanya jawab dengan narasumber, 3) Evaluasi Kegiatan *Outing class* berupa laporan sederhana dan mempresentasikan ke depan kelas, 4) Manfaat kegiatan antara lain menghargai salah satu jenis kearifan lokal yang ada di sekitarnya, siswa mampu

menghargai barang kerajinan seni bahwa ternyata dalam proses pembuatannya dibutuhkan kesabaran, kecermatan, keuletan yang gigih sehingga menghasilkan karya seni yang bernilai jual.

Kata Kunci: kerajinan bambu; *outing class*; apresiasi karya seni; kearifan lokal

PENDAHULUAN

UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Lingkungan sekolah yang menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta dapat mencapai tujuan yang diharapkan dibutuhkan di dalam proses belajar mengajar (Djamarah, 2006: 29).

Salah satu muatan pelajaran yang diberikan di sekolah dasar yaitu Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). SBdP memuat pembelajaran seni seperti Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari dan Ketrampilan. Pembelajaran Seni Rupa dalam pembelajaran SBdP termasuk dalam kelompok mata pelajaran estetika. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, cakupan kelompok mata pelajaran estetika di maksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Pelaksanaan di dalam pembelajaran, ruang lingkup pendidikan seni meliputi aspek

pengetahuan, apresiasi dan pengalaman kreatif.

Apresiasi merupakan suatu aktivitas dalam rangka menikmati, serta merasakan nilai-nilai yang ada pada suatu karya seni dengan terlebih dahulu dilandasi oleh minat estetik (Suwadi Bastomi, 2012: 93). Apresiasi bisa diimplementasikan dalam berbagai ranah. Salah satunya adalah apresiasi karya seni berbasis kearifan lokal. Menurut Alfian (2013: 428), pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka disebut dengan kearifan lokal. Kearifan lokal dapat diamati melalui ide atau gagasan, perilaku (aktivitas) dan karya seni atau benda-benda hasil seniman. Yang pertama, Ide atau gagasan itu sifatnya abstrak; yang kedua, perilaku adalah aktivitas yang berpola dari masyarakat; sedangkan yang ketiga sudah berupa karya seni atau artefak yang kasat mata (Koentjaraningrat, 2009).

Apresiasi karya seni berbasis kearifan lokal merupakan suatu proses melihat, mendengar, menghayati, menilai, menjiwai dan membandingkan atau menghargai suatu karya seni manusia sesuai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Semenjak Indonesia mengalami pandemi covid dua tahun terakhir, pendidikan seakan tidak berenergi. Kegiatan belajar mengajar semula dilakukan secara konvensional, dan saat ini kegiatan pembelajaran tersebut dilakukan secara daring (dalam jaringan). Kegiatan pembelajaran secara daring merupakan anjuran dari Pemerintah dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Mayoritas pelajar yang melaksanakan sistem belajar online dari rumah masing-masing sejak pertengahan Maret 2020 lalu, menyatakan jenuh dan bosan dengan sistem belajar yang sekarang sedang dijalani. Rasa jenuh dan bosan itu dipicu kurang kreatifnya sistem pembelajaran daring yang diterapkan pemerintah akibat mewabahnya virus corona Covid-19. (Survei Persepsi Pelajar Jawa Timur tentang dampak Covid-19 oleh Pimpinan Wilayah Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Jawa Timur.)

Bermula dari itu, berbagai kondisi muncul pada siswa-siswa kelas V di SDN Kendal Rongkop. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada siswa kelas V SDN Kendal Rongkop, tentang tanggapan mereka terhadap muatan pelajaran SBdP Tema 3 Makanan Sehat, Subtema 3 Pentingnya Menjaga Asupan Makanan Sehat, KD 3.4 Memahami Karya Seni Rupa Daerah, ternyata belum memberikan gambaran pemahaman yang menyeluruh terhadap seni kerajinan daerah maupun nasional. Sebagian besar siswa kurang mampu mengapresiasi karya kerajinan hal ini terlihat dari hal-hal berikut: Rendahnya pemahaman siswa terhadap karya kerajinan, rendahnya kemampuan siswa dalam menjelaskan fungsi dan makna

benda-benda kerajinan dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan budaya daerah setempat serta kurangnya penghargaan siswa baik moral maupun materi terhadap kreatifitas penciptaan benda kerajinan. Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu dicari satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya seni berbasis kearifan lokal setempat berupa kerajinan anyaman bambu.

Metode yaitu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Wina Sanjaya, 2010:147). Penerapan metode pembelajaran yang bervariasi melalui pembelajaran di luar kelas dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik (Mahakane, 2011:142). Menurut Nugroho dan Nur (2016:41) pembelajaran ini mampu membuat siswa aktif dengan mengajak siswa belajar secara langsung sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Pembelajaran di luar kelas atau *outing class* adalah suatu kegiatan yang melibatkan alam secara langsung untuk di jadikan sumber belajar. Siswa menjadi bersemangat untuk belajar dan tertarik dengan pembelajaran yang akan mereka pelajari. Belajar di luar kelas lebih menuntut siswa memahami materi atau kenyataan riil yang terjadi (Vera, 2012:17-20).

Kerajinan bambu merupakan seni merajut yang biasanya menggunakan bahan dari bambu, rotan, daun-daunan yang memiliki serat yang dapat ditipiskan seperti enceng gondok, daun lontar, daun pandan, dan lain-lain, serta plastik. Kerajinan bambu banyak digunakan

sebagai alat keperluan rumah tangga sehari-hari. Menurut Irsan Azhari Saleh (1986:50) industri sentra yaitu kelompok industri yang dari segi satuan usaha mempunyai skala kecil tetapi membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan usaha yang sejenis.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam meningkatkan apresiasi karya seni berbasis kearifan lokal adalah melalui aktivitas belajar *outing class* di sentra industri kerajinan bambu Ngampiran. Pembelajaran *outing class* yang dilaksanakan di sentra industri kerajinan bambu Dusun Ngampiran akan mampu menjembatani apresiasi siswa pada karya seni berbasis kearifan lokal. Aktivitas belajar melalui *outing class* dilakukan agar pembelajaran dapat lebih bermakna bagi anak, membantu meningkatkan semangat belajar siswa yang kemudian berpengaruh pada apresiasi karya seni berbasis kearifan lokal pada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kendal Rongkop, dan di Sentra industri kerajinan bambu Dusun Ngampiran, Kabupaten Gunungkidul dalam proses Pembelajaran Tatap Muka Terbatas muatan pelajaran SBdP Kelas V tahun pelajaran 2021/2022. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Kendal Rongkop, dengan jumlah siswa sebanyak 16 siswa, yang terdiri dari 7 siswa laki-laki, dan 9 siswa perempuan.

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah wawancara, angket, catatan lapangan, foto, dan dokumen hasil diskusi siswa. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari: a) hasil wawancara siswa kelas V; b) hasil angket kepada siswa kelas V; c) Narasumber dalam penelitian ini yaitu para pengrajin bambu di Dusun Ngampiran. Penelitian ini bermaksud untuk meningkatkan apresiasi karya seni berbasis kearifan lokal siswa – siswi kelas V SDN Kendal Rongkop melalui aktivitas belajar *outing class* di sentra industri kerajinan bambu Dusun Ngampiran, Gunungkidul.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *outing class* di sentra industri kerajinan bambu Ngampiran dilaksanakan pada hari Selasa, 30 November 2021 dan diikuti oleh semua siswa kelas V SDN Kendal Rongkop yang berjumlah 16 siswa. Hasil penelitian mencakup perencanaan metode pembelajaran *outing class*; pelaksanaan *outing class*; evaluasi *outing class*; dan manfaat metode *outing class*. Adapun pembahasan masing-masing hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Metode Pembelajaran *Outing Class*

Sebelum melaksanakan kegiatan *outing class* di sentra industri kerajinan bambu Ngampiran, guru kelas V yang juga sekaligus peneliti melakukan perencanaan kegiatan terlebih dahulu. Perencanaan ini yaitu meminta izin dari kepala sekolah melalui rapat sekolah, meminta izin dari pihak yang akan didatangi, membuat surat izin kegiatan, menentukan waktu keberangkatan

sekaligus menentukan armada yang digunakan untuk membawa siswa ke lokasi *outing class* serta membuat RPP yang akan digunakan saat kegiatan.

2. Pelaksanaan *Outing Class*

Kegiatan *outing class* dilaksanakan setelah mendapatkan izin dari kepala sekolah dan tempat yang akan didatangi yaitu sentra industri kerajinan bambu Dusun Ngampiran. Dusun ini terdiri dari kurang lebih 104 KK dan hanya 4 KK yang tidak menjadi pengrajin bambu. Penduduk Dusun Ngampiran pada umumnya mampu memproduksi alat-alat rumah tangga seperti *tampah*, *tenggok*, *tambir* dan sebagainya. Namun sebenarnya mereka mampu membuat beraneka ragam produk dari bahan dasar bambu, tergantung dari pesanan yang datang. Rata-rata masyarakat di sana memiliki kemampuan untuk mengolah bambu menjadi aneka macam hasil kerajinan bambu. Hasilnya mereka jual ke pasar atau dititipkan ke warung-warung sekitar.

Outing class dilakukan agar siswa mampu memahami materi muatan pembelajaran SBdP di Tema 3 Makanan Sehat, Subtema 3 Pentingnya Menjaga Asupan Makanan Sehat, KD 3.4 Memahami Karya Seni Rupa Daerah karena materi ini memerlukan pemahaman lebih atau perlu mengajak siswa belajar secara langsung pada materi tersebut. Materi yang diambil difokuskan kepada karya seni berbasis kearifan lokal berupa bambu. Hal ini dikarenakan tanaman bambu banyak dijumpai di sekitar tempat tinggal siswa.

Pada bagian pelaksanaan kegiatan *outing class* terlihat siswa antusias

mengikuti pembelajaran. Di sana para siswa mengamati proses pembuatan karya seni bambu, mempraktekkan secara langsung proses pembuatan kerajinan bambu secara sederhana, tanya jawab dengan nara sumber tentang bahan yang digunakan apa saja dan juga kemana kerajinan bambu ini dipasarkan. Kegiatan belajar semacam ini membuat siswa menjadi aktif. Bahkan, siswa yang pasif ketika pembelajaran di kelas pun terlihat antusias dan bersemangat mempraktekkan proses pembuatan *tampah* setelah dicontohkan narasumber.

Istilah *tampah* berasal dari bahasa Jawa. *Tampah* yaitu alat dapur tradisional yang terbuat dari anyaman bambu. Bentuknya bundar dan fungsinya untuk menampi beras yang hendak dimasak atau gabah yang akan ditumbuk. Di daerah lain ada yang menyebut dengan istilah *tampir*. Sementara dalam bahasa Indonesia disebut nyiru.

Narasumber yang dikunjungi oleh para siswa ada 4 rumah, yaitu rumah Mbak Endri (Bapak Bandriyo), rumah Mas Dodo, Ibu Surami dan Ibu Puji. Di rumah Ibu Surami, para siswa melihat gelondongan bambu yang masih utuh sebagai bahan baku pembuatan kerajinan bambu. Rumah kedua, Bu Puji. Di sana para siswa melihat proses pemotongan bambu yang dipotong kecil-kecil sekitar 36 hingga 70 cm dan dibelah menjadi beberapa potong bambu tipis-tipis, dalam bahasa jawa proses ini disebut *irat*.

Proses selanjutnya ada di rumah Bu Endri. Di tempat ini, siswa melihat proses *iratan* dikepang atau dianyam dua-dua dan digapit melingkar pada bagian tepinya dengan lapisan irisan bambu melingkar

lebar sekitar 3-5 cm, dalam posisi tegak yang menandai ketinggian tampah.

Siswa melakukan praktek di rumah Mbak Endri. Menganyam *tampah* bersama teman lainnya dalam kelompok-kelompok kecil. Ada pula siswa yang belajar membuat *iratan* bambu. Semua siswa terlihat mengapresiasi salah satu bentuk karya seni kearifan lokal berupa kerajinan bambu ini.



*Gambar 3. Iratan bambu
Dokumentasi pribadi*



*Gambar 1. Kegiatan siswa, mencatat hasil tanya jawab dengan Nara sumber.
Dokumentasi pribadi*



*Gambar 4. Siswa mempraktekkan menganyam tampah.
Dokumentasi pribadi*



*Gambar 2. Rantang anyaman, salah satu contoh hasil kerajinan bambu.
Dokumentasi pribadi*

3. Evaluasi Kegiatan *Outing Class*

Pembelajaran *outing class* di sentra kerajinan bambu Ngampiran dilakukan seperti di dalam kelas, yang membedakan hanya tempatnya yang berbeda. Selain mendapatkan materi, siswa juga praktek secara langsung. Terakhir, ada tugas yang diberikan oleh guru kelas. Pemberian tugas sebagai bentuk dari evaluasi

pembelajaran, untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran dan sebagai evaluasi keterlaksanaan kegiatan *outing class*.

Evaluasi dilakukan setelah kegiatan berlangsung, dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan berbagai informasi secara jelas dan menyeluruh tentang proses dan hasil perkembangan siswa. Dalam kegiatan ini, evaluasi kegiatan *outing class* dilaksanakan oleh siswa setelah pembelajaran berlangsung. Evaluasi kegiatan *outing class* berupa laporan sederhana kegiatan *outing class* di sentra industri kerajinan bambu, dilaksanakan di kelas melalui diskusi kelompok dan wakil dari kelompok mempresentasikan ke depan kelas.

Hasil dari penelitian berupa keterlaksanaan pembelajaran, wawancara, catatan lapangan, dan foto. Analisis keterlaksanaan pembelajaran diukur dengan menggunakan instrumen lembar angket siswa dan dokumen diskusi siswa. Berdasarkan hasil pengamatan, disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran terlaksana dengan baik dan siswa dapat melakukan proses pembelajaran sesuai dengan prosedur yang direncanakan dan tujuan kegiatan *outing class*.

Siswa merasa senang melakukan pembelajaran *outing class*, siswa berani mempraktekkan pembuatan kerajinan seni berbasis kearifan lokal berupa *tampah* di lokasi sentra kerajinan bambu rumah Mbak Endri (Pak Bandriyo). Ketika menulis laporan sederhana dengan berdiskusi kelompok dan mempresentasikan ke depan kelas, terlihat keaktifan dan keberanian mereka. Hasil

laporan *outing class* menunjukkan, jawaban siswa sesuai dengan keadaan real di lapangan. Pendapat siswa tentang cara-cara menghargai karya seni lokal bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti memakai barang kerajinan lokal, belajar cara membuatnya, ikut menjual barang-barang kerajinan lokal, serta lebih mencintai barang kerajinan seni lokal daripada barang dari luar negeri. Itu artinya, melalui kegiatan *outing class* di sentra industri kerajinan seni bambu mampu meningkatkan apresiasi karya seni berbasis kearifan lokal.

4. Manfaat Metode *Outing Class*

Proses kegiatan belajar melalui metode *outing class* pada muatan pembelajaran SBdP memberikan manfaat baik bagi siswa maupun guru, yaitu materi lebih jelas karena siswa belajar secara langsung/melihat secara langsung tidak berfikir abstrak lagi, jadi siswa mampu memahami materi lebih cepat, menumbuhkan keberanian yaitu pada saat bertanya kepada narasumber, mampu berinteraksi dengan masyarakat, memberikan motivasi belajar siswa dan menambah pengetahuan siswa bahwa di sekitar tempat tinggal siswa terdapat sentra industry kerajinan bambu. Selain hal itu, melalui metode *outing class* juga bermanfaat dalam mengurangi kejenuhan anak dalam belajar. Praktek langsung, membuat siswa lebih mudah menerima informasi, menambah kepedulian anak tentang alam sekitar, meningkatkan kemampuan anak dalam bercerita, merangsang kreativitas anak dan menambah pengetahuan guru dalam merencanakan strategi pembelajaran. Menggunakan metode *outing class* juga

membuat siswa memahami dan menghargai salah satu jenis kearifan lokal yang ada di sekitarnya, siswa mampu menghargai barang kerajinan seni bahwa ternyata dalam proses pembuatannya dibutuhkan kesabaran, kecermatan, keuletan yang gigih sehingga menghasilkan karya seni yang bernilai jual, dan mengembangkan kemampuan fisik-sosial serta mampu menjadikan pembelajaran siswa bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar *outing class* di sentra industri kerajinan bambu Dusun Ngampiran mampu meningkatkan apresiasi karya seni berbasis kearifan lokal. Kegiatan pembelajaran di lokasi *outing class* terlaksana dengan baik dan siswa dapat melakukan proses pembelajaran sesuai dengan prosedur yang direncanakan dan sesuai juga dengan tujuan kegiatan *outing class*. Laporan sederhana melalui kegiatan diskusi kelompok dan mempresentasikan ke depan kelas, terlihat keaktifan dan keberanian para siswa. Hasil laporan *outing class* menunjukkan, jawaban siswa sesuai dengan keadaan real di lapangan. Pendapat siswa tentang cara-cara menghargai karya seni lokal bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran *outing class* di sentra industri kerajinan bambu dapat dijadikan alternatif pembelajaran dalam meningkatkan apresiasi karya seni berbasis kearifan lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfian, Magdalia. 2013. Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa. *Prosiding International Conference on Indonesia Studies: Ethnicity and Globalization*. 425-435.
- Antosa, Zariul. 2014. Pendekatan Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Seni Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau. *Jurnal Primary* : 3(2).
- Bastomi, S. 2003. *Konsep dan Model Pembelajaran Seni Rupa*. Handout. Semarang: Jurusan Seni Rupa, Universitas Negeri Semarang.
- Chabibatul Hidayah, Veryliana Purnamasari, Kiswoyo. 2021. Pengaruh Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 4 Sd Negeri Kadilangu 1 Demak Pada Mata Pelajaran IPS. Prodi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang. *Jurnal Sekolah (JS)* : Vol 6(1) Desember 2021, Hal 63-69.
- Djamarah, Syaful. Bahri & Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Manakane, Susan E. 2011. Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Untuk Pengembangan Konsep Keruangan. *Gea:11(2)*.142-149.

Nugroho, Adi Anwari dan Nur Rokhimah Hanik. 2016. Implementasi Outdoor Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa Pada Mata Kuliah Sistematika Tumbuhan Tinggi. *Bioedukasi*, 9(1), 41-44.

Rahmawati, Rizka Lailatul. 2020. Strategi Pembelajaran Outing Class Guna Meningkatkan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* , 7(2), 9-22.

Rosala, Dedi. 2016. Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Ritme Jurnal Seni dan Desain Serta Pembelajarannya*, 2(1)

Saleh, Irsan Azhari. 1986. *Industri Kecil (Sebuah Tinjauan Dan Perbandingan)*. Jakarta: LP3ES

Sanjaya Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Vera, Adelia. 2012. *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*. Jogjakarta: Diva Press.

<https://regional.kompas.com/read/2020/04/16/15230481/survei-sistem-belajar-online-membosankan-dan-bikin-stres?page=all> diakses pada tanggal 10 Desember 2021 pukul 23.00 WIB